

Federation of Asian Bishops' Conferences

FABC Papers

No. 162 - IV

Laudato Si' dan Implikasinya dalam Formasio di Seminari

Pst. Clarence Devadass

FABC Papers No. 162 - IV

**LAUDATO SI' DAN
IMPLIKASINYA
DALAM FORMASIO
DI SEMINARI**

Penulis : Pst. Clarence Devadass

Penerjemah : Th. Eddy Susanto, SCJ
Diterjemahkan dari *Laudato Si' and Its
Implication in Seminary Formation*
(c) FABC, 2018

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan
Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

LAUDATO SI' DAN IMPLIKASINYA DALAM FORMASIO DI SEMINARI¹

Pst. Clarence Devadass

Abstrak

Perlindungan rumah bersama (lingkungan) tidak lagi bersifat optional (boleh dipilih boleh tidak) atau sekunder dalam kehidupan umat Kristiani. Perawatan untuk rumah bersama ini berasal dari hubungan yang tulus dengan Tuhan yang adalah Pencipta segala sesuatu. Terlepas dari banyaknya tantangan dan rintangan yang mungkin dihadapi seseorang, pemeliharaan rumah bersama merupakan bagian integral dari panggilan manusia; dan bahwa menjalankan panggilan kita untuk menjadi pelindung pekerjaan tangan Tuhan sangat penting untuk kehidupan yang bijak. Oleh karena itu, pembinaan seminari harus diarahkan pada pembentukan imam-imam masa depan untuk menjadi “orang-orang yang berkomunio”: dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan alam semesta.

Topik formasio seminari adalah topik yang membangkitkan sentimen berbeda pada banyak orang. Ini adalah topik yang telah digarap dan terus digarap ulang sejak Konsili Trente pada

¹ Sumber: FABC Paper No. 162 Bab. IV th 2018 hal. 15-25

abad ke-16. Selama bertahun-tahun, tidak hanya isi formasio seminari yang berkembang, tetapi juga model formasio seminari telah dicoba di era yang berbeda dan juga di tempat yang berbeda. Namun, kita semua bisa sepakat bahwa tujuan utama pembinaan seminari adalah untuk menghasilkan imam-imam yang suci dan bukan lainnya. Izinkan saya menyatakan dari awal bahwa ada banyak dokumen tentang formasio imamat dan seminari. Untuk keperluan presentasi ini, saya membatasi diri hanya pada 3 dokumen yaitu, (1) *Laudato Si'* (LS) - 2015; (2) *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RF) (Karunia Panggilan Imam) – 2016; dan (3) *Veritatis Gaudium* (VG) - 2018.

Kemarin, kita telah merenungkan perubahan iklim – bukan refleksi acak tentang fenomena dan dampak perubahan iklim, tetapi lebih ke kaitannya dengan (formasio) seminari. Tujuan ini ada di depan pikiran kita. Empat tahun lalu (Mei 2015), Paus Fransiskus telah menawarkan tidak hanya kepada Gereja tetapi juga seluruh dunia, sebuah surat yang menyatakan 'posisi (Gereja)' dalam kaitannya dengan kepedulian terhadap kebaikan bersama.

Sebelum kita membahas implikasi apa yang ditawarkan oleh *Laudato Si'* terhadap formasio seminari, saya ingin mengajak Anda untuk melihat lebih luas formasio seperti apa yang dapat ditawarkan oleh seminari dan institut pendidikan tinggi lainnya berdasarkan Konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium* (8 Des 2017). Hal ini sungguh krusial sebab saya tidak hanya bermaksud menambahkan sebuah mata pelajaran tambahan

tentang merawat ‘rumah bersama’ ke dalam kurikulum yang sebagaimana kita (yang menjadi formator dan pengajar di seminari) tahu betapa “*semrawutnya*” kurikulum yang sudah ada; dan menambahkan yang lain hanya akan berakhir menjadi "mata pelajaran lain." Ini bisa menjadi kontra-produktif terhadap tujuan yang dimaksudkan.

Dokumen *Veritatis Gaudium* sendiri tidak membahas perubahan iklim itu sendiri, selain mendorong pendirian pusat-pusat penelitian yang dapat membantu memahami perubahan iklim. Namun, dokumen tersebut memberikan beberapa arahan mengenai pendekatan seperti apa yang mungkin dapat kami ambil sehubungan dengan LS dan formasio seminari:

- 4 (a) Pertama, kriteria yang paling mendesak dan bertahan lama adalah kriteria kontemplasi dan presentasi mengenai introduksi spiritual, intelektual dan eksistensial ke dalam inti kerygma, yaitu kabar baik yang selalu segar dan menarik dari Injil Yesus Kristus, yang terus menjadi nyata dalam hidup Gereja dan umat manusia.
- 4 (b) Kriteria penuntun kedua, yang terkait erat dan mengalir dari yang pertama, adalah dialog yang luas, bukan sebagai pendekatan taktis belaka, tetapi sebagai persyaratan intrinsik untuk mengalami sukacita Kebenaran dalam komunitas dan lebih menghargai sepenuhnya makna dan implikasi praktisnya. Dewasa ini, pewartaan Injil dan ajaran Gereja kita difokuskan pada promosi budaya perjumpaan.

- 4 (c) Kriteria fundamental ketiga adalah pendekatan antar-disiplin dan lintas-disiplin yang dilakukan dengan kebijaksanaan dan kreativitas dalam terang Wahyu. Apa yang membedakan pendekatan akademis, formatif dan penelitian dari sistem studi gerejawi, pada tingkat isi dan metode, adalah prinsip intelektual yang vital tentang kesatuan dalam perbedaan pengetahuan dan penghormatan terhadap ekspresinya yang beragam, berkorelasi, dan konvergen.

Berdasarkan arahan tersebut, jika LS ingin melakukan terobosan dalam formasio seminari bahkan kehidupan seminari secara keseluruhan, maka perlu dilakukan dalam semangat kontemplasi, dialog, antar/lintas disiplin. Perawatan untuk rumah tangga bersama tidak dapat dilihat secara terpisah dengan aspek-aspek lain dari formasio dan kehidupan seminari. Itu harus menjadi bagian integral dari keseluruhan yang lebih besar ini untuk pelatihan para imam masa depan.

Setelah *Veritatis Gaudium*, dalam pertemuan bertema “Teologi setelah *Veritatis Gaudium* dalam Konteks Mediterania” yang dipromosikan oleh Fakultas Teologi Kepausan Italia Selatan, pidato Paus Fransiskus (21 Juni 2019) berbicara tentang proses-proses awal berteologi. Dia berbicara tentang empat proses yang akan membantu memfasilitasi melakukan teologi dan ini memiliki konsekuensi ketika kita merenungkan topik yang ada: (1) teologi penyambutan; (2) teologi mendengarkan; (3) teologi interdisipliner; dan (4) teologi jaringan. Implikasinya di sini adalah bahwa teologi berkembang melalui dialog, bukan

pembelaan doktrin yang agresif yang berusaha memaksakan keyakinannya kepada orang lain.

Dengan menyimpan hal ini di benak kita, mari kita kembali ke topik kita. Mengingat diskusi kita di sini, Bab Enam yang berjudul ‘Pendidikan Ekologis dan Spiritualitas’ mungkin paling relevan bagi mereka yang mengawasi dan mereka yang terlibat dalam formasio seminari. Perlu dicatat bahwa saya tidak membuang atau mengecualikan pentingnya bab-bab lain, tetapi agar kita lebih fokus, maka saya telah memilih ini. Kata-kata pembuka Bab Enam mengingatkan kita akan hal-hal berikut:

“Banyak hal yang harus diubah, tetapi di atas segalanya, kita manusialah yang perlu berubah. Kita kurang memiliki kesadaran akan asal-usul kita yang sama, rasa saling memiliki, dan masa depan untuk dibagikan kepada semua orang. Kesadaran dasar ini akan memungkinkan berkembangnya keyakinan, sikap, dan bentuk kehidupan baru. Tantangan budaya, spiritual, dan pendidikan yang besar ada di hadapan kita, dan itu akan menuntut kita untuk menempuh jalan panjang pembaruan” (LS 202).

Terlepas dari tantangan budaya, spiritual, dan pendidikan yang ada di hadapan kita, apa yang diminta Paus Fransiskus adalah untuk melihat perawatan rumah bersama sebagai “ekologi integral [yang] mencakup meluangkan waktu untuk memulihkan keharmonisan yang tenang dengan ciptaan, mencerminkan pada gaya hidup dan cita-cita kita, dan merenungkan Sang

Pencipta yang tinggal di antara kita dan di sekitar kita, yang kehadirannya “tidak boleh dibuat-buat tetapi ditemukan, disingskapkan” (LS 225)

Apa yang LS sebut adalah semacam harmoni yang tercermin dalam gaya hidup dan idealisme kita yang mencakup kontemplasi tentang Tuhan yang mencakup semua realitas lain di sekitar kita. Kuncinya di sini tampaknya bukan hanya cita-cita teoretis yang diminta oleh LS, tetapi juga suatu pertobatan yang nyata dan mendalam yang memengaruhi kehidupan dan segala sesuatu yang dimaksudkan untuk kehidupan dan apa yang mengalir darinya.

Fokus pada ekologi integral ini terutama untuk seminari dan rumah pembinaan terletak pada kata-kata Paus Fransiskus ini: “Harapan saya, seminari dan rumah pembinaan kita akan memberikan pendidikan dalam kesederhanaan hidup yang bertanggung jawab, dalam kontemplasi syukur akan dunia milik Allah, dan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat miskin dan perlindungan lingkungan” (LS 214). Dengan mengacu pada formasio seminari, tampaknya LS diarahkan pada empat tujuan: (1) kesederhanaan hidup; (2) kontemplasi tentang Tuhan; (3) kepedulian terhadap orang miskin; (4) perlindungan lingkungan. Pertanyaan di hadapan kita adalah bagaimana kita mengungkapkannya dalam formasio seminari?

1. Kesederhanaan Hidup (Hidup Sederhana)

Di era post-modern ini, kehidupan kita dipengaruhi oleh konsumerisme. Tidak seorang pun di sini dapat mengklaim bahwa konsumerisme tidak mempengaruhi kehidupan kita. Faktanya, konsumerisme adalah salah satu kekuatan terkuat yang mempengaruhi kehidupan kita di dunia modern. Semua orang tahu bahwa kita hidup dalam budaya konsumerisme, tetapi hanya sedikit orang yang memahami sepenuhnya masalah yang ditimbulkannya atau akibat yang ditimbulkannya pada kita masing-masing. Apakah kita tinggal di perkotaan, pinggiran kota atau bahkan daerah pedesaan, konsumerisme tidak hanya mempengaruhi kita tetapi lebih mengkhawatirkan mendefinisikan apa kehidupan yang baik.... pada dasarnya konsumerisme mempromosikan barang-barang material.

Info-Fakta: Dalam sebuah penelitian, tercatat bahwa rata-rata, setiap hari, kita masing-masing dibombardir dengan sekitar 1.600 pesan komersial. Ini terdengar seperti angka yang sangat besar, tetapi ketika Anda memikirkan hari-hari biasa dalam hidup Anda, itu sangat mungkin. Hari-hari biasa mungkin menampilkan kegiatan berikut – bangun, membaca koran (menampilkan iklan), mendengarkan radio (iklan), bepergian ke tempat kerja (iklan pinggir jalan), tiba di tempat kerja (iklan di internet, email, media sosial, dan lain-lain), dan seluruh proses dilanjutkan saat Anda kembali ke rumah untuk bersantai dan menyalakan TV (iklan). Betapa tidak mungkinnya mengisolasi diri kita dari fenomena ini?

LS menggunakan frasa 'Lebih sedikit itu lebih banyak' (LS 222) dan oleh karena itu menyatukan perlunya pertobatan pribadi dan tanggung jawab perusahaan. Lembaga inspirasi Kristen seperti seminari dan rumah pembinaan perlu waspada terhadap obsesi yang tidak sehat atas konsumsi dan kemakmuran materi untuk kepentingannya sendiri. LS memperingatkan bahwa “obsesi dengan gaya hidup konsumtif, terutama ketika sedikit orang yang mampu mempertahankannya, hanya dapat mengarah pada kekerasan dan kehancuran bersama” (LS 204).

LS menyerukan gaya hidup baru dan terutama pergeseran harus dari "budaya membuang" ke "budaya yang memberi kehidupan." Saya tidak hanya mengurangi ini menjadi "pembuangan" hal-hal materi tetapi juga dalam hal relasi. Sebagian besar relasi yang kita lakukan dapat dianggap pragmatis dan bahkan bermanfaat. Relasi antar manusia dilihat dari segi kegunaannya dan bukan di luarnya. Pembinaan seminari perlu mempromosikan relasi yang memberi kehidupan, di dalam seminari dan juga di luar seminari.

Jalan ke depan untuk seminari adalah untuk mempromosikan pandangan dunia yang kontra konsumeristik (tidak hanya *reduce, reuse, recycle*) dan dengan melakukan itu, memilih kehidupan yang mempromosikan nilai-nilai Injil tentang kerendahan hati dan kesederhanaan: “Seminaris harus memupuk semangat kemiskinan dalam praktik hidup keseharian. Mereka harus dibentuk untuk meniru hati Kristus, yang "menjadi miskin meskipun ia kaya" (lih. 2 Kor 8:9), untuk

memperkaya kita. Mereka harus berusaha untuk memperoleh kebebasan dan kepatuhan anak-anak Tuhan, mencapai penguasaan diri spiritual yang diperlukan untuk hubungan yang layak dengan dunia dan kebaikan duniawi.” *Pastores Dobo Vobis* (PDV) (1992) menyatakan bahwa “kemiskinan menjamin bahwa imam tetap bersedia dikirim ke mana pun karyanya akan paling berguna dan dibutuhkan bahkan dengan pengorbanan pribadi” (PDV 30).

Berkenaan dengan formator/pengajar di seminari yang berperan sebagai “guru”. Seseorang tidak cukup hanya menjadi pengamat yang hanya mengamati namun tidak terlibat dalam pembentukan siswa. Dalam konteks diskusi kami, para formator/guru/profesor hadir sebagai panutan dan pembimbing. RF berbicara tentang pendampingan pribadi dan komunitas sebagai sarana pembentukan (RF 44 – 52).

2. Kontemplasi Tuhan

Di LS, gagasan kontemplasi lebih dititikberatkan pada kemampuan melihat keindahan Tuhan pada yang diciptakannya. Dengan melakukan itu, tidak hanya rasa penghargaan yang meningkat tetapi juga rasa hormat yang mendalam terhadap kekuatan kreatif Tuhan: “Kontemplasi penciptaan ini memungkinkan kita untuk menemukan dalam setiap hal suatu ajaran yang Tuhan ingin sampaikan kepada kita, karena “bagi orang beriman, merenungkan penciptaan berarti mendengar

pesan, mendengarkan suara yang paradoks dan hening” (LS 85).

Kemampuan berkontemplasi dalam konteks LS adalah mampu membaca, merasakan dan merespon tanda-tanda zaman. Mengapa kontemplasi? Dalam kata-kata Santo Bonaventura, seperti dikutip dalam LS, “semakin mendalam kontemplasi, semakin kita merasakan karya rahmat Tuhan di dalam hati kita, dan semakin baik kita belajar untuk bertemu Tuhan dalam makhluk di luar diri kita” (LS 233). Kontemplasi menawarkan kepada hati yang mencari "pemahaman alternatif tentang kualitas hidup, dan mendorong gaya hidup kenabian dan kontemplatif, seseorang yang mampu menikmati kenikmatan mendalam bebas dari obsesi konsumsi" (LS 222) - kontemplasi untuk tujuan gaya hidup baru.

Dalam konteks ini, formasio seminari dapat menawarkan pemahaman baru tentang spiritualitas – bukan hanya penekanan pada doa atau cara-cara berdoa tetapi juga spiritualitas yang mengarah pada pembentukan imam masa depan yang mampu “hadir sepenuhnya untuk semua orang dan untuk segalanya” (LS 226).

Kontemplasi tentang Tuhan mengalir dari tubuh kita yang memang terhubung secara mendalam dengan inkarnasi Yesus Kristus. Di sinilah hubungan kita dengan Tuhan menemukan makna: “Semua ciptaan dari dunia material menemukan makna sejati mereka dalam Sabda yang berinkarnasi, karena Putra Tuhan telah memasukkan dalam pribadi-Nya bagian dari

dunia material, menanam di dalamnya benih transformasio definitif” (LS 235).

Kontemplasi juga memanggil kita pada perayaan dan untuk merayakan karunia kosmos dalam sakramen-sakramen kita sebagai bagian dari korporealitas (inkarnasi): “Sakramen-sakramen adalah cara istimewa bagaimana alam diangkat oleh Allah dan dijadikan perantara kehidupan adikodrati. Melalui ibadat, kita diajak untuk merangkul dunia pada tingkat yang berbeda” (LS 235).

3. Kepedulian terhadap Orang Miskin

Pada akhir tahun enam puluhan dan sampai tahun tujuh puluhan, tema orang miskin mendominasi banyak diskusi teologis kami. Orang miskin pada waktu itu mengacu pada mereka yang secara ekonomi miskin. Namun dewasa ini, gambaran tentang “miskin” dapat diperluas untuk mencakup banyak aspek kemiskinan lainnya. Misalnya, kemiskinan di Asia menunjukkan wajahnya dalam berbagai bentuk: kelaparan, diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan, pelecehan anak-anak dan orang-orang yang rentan, penghancuran kehidupan yang belum lahir, bencana alam dan perubahan iklim, migrasi paksa, kebangkitan pedesaan dan perkotaan. miskin, perdagangan manusia, korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, buta huruf, penindasan terhadap masyarakat adat, dan banyak lainnya. Terlepas dari kemajuan di beberapa

negara Asia, kemiskinan di seluruh Asia tetap menjadi tantangan terbesar.

LS terutama berbicara tentang situasi ekonomi miskin, terpinggirkan, dan tidak adil yang disebabkan oleh kapitalisme. Kata miskin muncul 44 kali dalam dokumen itu dan mungkin itu adalah kelompok yang paling banyak disebutkan dan diperhatikan di LS. Dalam Ratio Fundamentalis, dinyatakan bahwa calon imam “harus memiliki tempat khusus di hati mereka untuk yang paling miskin dan paling lemah” (RF 111). Ini berarti bahwa formasio seminari harus menemukan cara untuk membantu para seminaris agar “diresapi oleh semangat pastoral” (RF 119) karena ini akan “membuat mereka mampu menunjukkan belas kasih, kemurahan hati, cinta yang sama untuk semua, terutama yang miskin...” (RF 119).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam dunia konsumeristik, akan menjadi tantangan untuk menanamkan semangat kemiskinan pada para pemuda yang dididik untuk menjadi imam. Tantangannya semakin diperparah ketika beberapa dari remaja putra ini melihat seminari sebagai jalan keluar dari lingkungan mereka yang miskin. Meskipun seminari kita cukup diperlengkapi, tantangannya adalah mengilhami para pemuda ini dengan semangat kemiskinan dan kemurahan hati.

4. Perlindungan Lingkungan

Dalam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (2016) paragraf 172, disebutkan bahwa “melindungi lingkungan dan merawat rumah kita bersama – Bumi – sepenuhnya adalah pandangan Kristen tentang manusia dan realitas. Mereka dalam beberapa hal merupakan dasar bagi ekologi hubungan manusia yang sehat. Oleh karena itu, mereka menuntut, hari ini di atas segalanya, 'pertobatan interior yang mendalam. Harus dikatakan bahwa beberapa orang Kristen yang berkomitmen dan berdoa, dengan alasan realisme dan pragmatisme, cenderung menertawakan ekspresi kepedulian terhadap lingkungan. Lainnya pasif; mereka memilih untuk tidak mengubah kebiasaan mereka dan dengan demikian menjadi tidak konsisten. Jadi, yang mereka semua butuhkan adalah 'pertobatan ekologis', di mana efek dari perjumpaan mereka dengan Yesus Kristus menjadi nyata dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Menjalani panggilan kita untuk menjadi pelindung pekerjaan tangan Tuhan sangat penting untuk kehidupan yang baik; itu bukan aspek opsional atau sekunder dari pengalaman Kristen kita” (LS 217). Oleh karena itu, para imam masa depan perlu sangat peka terhadap tema ini dan, melalui bimbingan Magisterial dan teologis yang diperlukan, membantu untuk “mengakui seruan, besarnya dan urgensi tantangan yang kita hadapi” (LS 51). Ini kemudian harus diterapkan pada pelayanan imamat mereka di masa depan, menjadikan mereka promotor perawatan yang tepat untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan perlindungan ciptaan.

Seperti yang kita semua tahu, panggilan untuk merawat rumah bersama dari konsep penatalayanan yang ditemukan dalam kisah penciptaan dalam kitab Kejadian. Gagasan penatalayanan ini juga merupakan bagian integral dari Ajaran Sosial Katolik kita. Interaksi antara penatalayanan dan penciptaan perlu diperluas untuk memberikan inklusivitas yang lebih luas untuk tujuan ekologi integral yang dimulai dengan pertobatan pribadi. Terutama, penatalayanan dipahami sebagai misi Gereja dan oleh karena itu pemeliharaan rumah bersama harus menjadi bagian integral dari misi Gereja. Misi tersebut kemudian didasarkan pada pembangunan hubungan – dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan kosmos.

Pemahaman Kristen tentang penatalayanan didasarkan pada hubungan dengan Tuhan yang mendefinisikan manusia dan menemukan hubungan mereka dengan makhluk ciptaan lainnya. Hubungan inilah yang mendefinisikan kita sebagai imago Dei. Bagi kami para imam, dalam persekutuan cinta inilah misteri semua makhluk, sebagaimana dipeluk oleh Allah, menemukan maknanya yang paling penuh, baik secara teologis maupun pastoral-spiritual. Penatalayanan adalah cara hidup kita, yang menjadi ciri perjalanan kita dalam pelayanan imamat sebagai...”hamba Allah dan pelayan misteri Allah.”

5. Dialog

Dalam pandangan *Veritatis Gaudium*, dialog antarbudaya - antaragama dapat menjadi fitur kunci dalam realitas Asia. Dialog dalam konteks ini menawarkan kesempatan untuk bertemu orang lain dengan cara Katolik: “Mayoritas orang yang hidup di planet kita mengaku sebagai orang percaya. Ini harus memacu agama-agama untuk berdialog di antara mereka sendiri demi melindungi alam, membela orang miskin, dan membangun jaringan rasa hormat dan persaudaraan” (LS 201). LS membuka jalan untuk dialog - kapasitas untuk memasuki percakapan yang bermakna: “Imam masa depan harus berusaha mengembangkan kapasitas yang seimbang dan matang untuk menjalin hubungan dengan sesamanya... [yang] memungkinkan dia menjadi manusia persekutuan, misi dan dialog” (RF 41).

Berkenaan dengan dialog dan pembinaan seminari, LS memberi kesempatan kepada kita untuk mengembangkan “sikap keterbukaan dalam kebenaran dan cinta kasih yang harus menjadi ciri dialog dengan pemeluk agama non-Kristen, meskipun dengan berbagai hambatan dan kesulitan, terutama bentuk-bentuk fundamentalisme. di kedua sisi. Dialog antaragama adalah kondisi yang diperlukan untuk perdamaian di dunia, dan karena itu merupakan kewajiban bagi umat Kristen serta komunitas agama lainnya (*Evangelii Gaudium* 250).

Percakapan antar disiplin dan lintas disiplin sama pentingnya. Teologi penciptaan harus terus-menerus berdiskusi dengan ilmu-ilmu lain untuk memberikan alasan yang beralasan bagi pemeliharaan rumah tangga bersama: “Dialog di antara berbagai ilmu juga diperlukan, karena masing-masing dapat cenderung tertutup dalam bahasanya sendiri, sementara spesialisasi mengarah pada isolasi tertentu dan absolutisasi bidang pengetahuannya sendiri. Ini mencegah kita menghadapi masalah lingkungan secara efektif. Dialog yang terbuka dan saling menghormati juga diperlukan antara berbagai gerakan ekologis, di antaranya tidak jarang ditemui konflik ideologis. Beratnya krisis ekologis menuntut agar kita semua melihat ke kebaikan bersama, memulai jalur dialog yang menuntut kesabaran, disiplin diri dan kemurahan hati, selalu mengingat bahwa 'kenyataan lebih besar daripada ide'" (LS 201). Singkatnya, LS menyerukan “imam [menjadi] abdi komuni, dalam hubungannya dengan semua orang [dan] seorang abdi misi dan dialog” (PDV 18).

Kesimpulan

Pada peluncuran laporan bersama oleh Asian Development Bank (ADB), dan Institut Potsdam untuk Penelitian Dampak Iklim, Hans Joachim Schellnhuber (Direktur Institut Potsdam) mengatakan, “Negara-negara Asia memegang masa depan Bumi di tangan mereka. Jika mereka memilih untuk melindungi diri dari perubahan iklim yang berbahaya, mereka akan membantu menyelamatkan seluruh planet. Gereja di Asia memiliki tugas yang ditetapkan di hadapannya. Gereja harus mengambil peran penting dalam pemulihan Ibu Pertiwi – memainkan peran kritis dan kenabian dalam memulihkan keseimbangan bumi.

Jika formasio seminari diarahkan pada perjalanan transformasi yang memperbaharui hati dan pikiran seseorang sehingga mampu membedakan apa kehendak Tuhan, apa yang baik dan berkenan dan sempurna (bdk. RF 43), maka ada selalu ada kebutuhan untuk pertobatan pribadi yang berkelanjutan – yang mencakup “pertobatan ekologis.” – yang dapat mengilhami kita untuk kreativitas dan antusiasme yang lebih besar dalam menyelesaikan masalah-masalah dunia dan dalam mempersembahkan diri kita kepada Allah “sebagai kurban yang hidup, kudus dan berkenan” (Rm 12:1). Ini kemudian adalah misi kami.

Oleh karena itu, Gereja dalam upayanya memulihkan “muka bumi” tidak dapat dibutakan oleh keadaan darurat yang menatap langsung ke mata kita ini. “[Ibu Pertiwi] sekarang

berseru kepada kita karena kerusakan yang telah kita timbulkan padanya dengan penggunaan dan penyalahgunaan yang tidak bertanggung jawab atas barang-barang yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Kami datang untuk melihat diri kami sebagai tuan dan tuannya, berhak untuk menjarahnya sesuka hati. Kekerasan yang ada di hati kita, yang terluka oleh dosa, juga tercermin dalam gejala penyakit yang nyata di tanah, di air, di udara, dan di segala bentuk kehidupan. Inilah sebabnya mengapa bumi sendiri, yang terbebani dan terbengkalai, termasuk di antara yang paling ditinggalkan dan dianiaya dari orang-orang miskin kita; dia 'mengerang dalam kesusahan'" (Rm 8:22) (LS 2).